

MINORITAS MUSLIM DI BARAT (Studi atas Pemikiran Tariq Ramadan)

Moh. Zeinudin

Universitas Wiraraja Sumenep Madura

Email: mohzein_mdr@yahoo.com

Abstrak

Post September 11 2001 tragedy, being a Muslim in Western countries is a challenge. Tariq Ramadan with his books stands appearing as one of press secretaries trying to break down the negative stereotype of Islam in Western Countries. Ramadan shows the empirical data of Muslims plurality and progressivity whether it relates to quantity or quality manner that colorizes its civilization. Tariq Ramadan states that such progressivity illustrated clearly the fact that the center of Islam is not only in Middle East Countries but also is potential in Western Countries.

Kata kunci: minoritas, muslim, Barat, terorisme.

A. Pendahuluan

Stereotip negatif terhadap Islam terkait erat dengan wacana relasi Islam dan Barat merupakan wacana sepanjang masa. Paling tidak ia melintang sejajar dengan pertemuan Islam dan Barat itu sendiri. Tapi sepanjang itu pula relasi di antara keduanya mengalami pasang-surut. Peristiwa 11 September 2001 yang merobohkan simbol kedigdayaan Amerika Serikat memicu munculnya semangat permusuhan baru Islam versus Barat. Peristiwa yang menewaskan ribuan orang tersebut telah membuat Amerika merasa “terhina” di tengah upayanya memamerkan apa

yang disebut oleh Noam Chomsky *sebagai programme of imperial ambition* terhadap dunia.¹

Langkah Amerika atas kasus tersebut dengan segala caranya telah mengeraskan kembali relasi Islam dan Barat dalam bara kecurigaan.² Sebelum peristiwa 11 September, relasi Islam dan Barat mulai melunak, bahkan cenderung mencair melalui dialog peradaban yang digagas, baik oleh dunia Islam maupun oleh Barat sendiri.

Munculnya kajian oksidentalisme secara tidak langsung menempatkan Timur (Islam) berdiri sejajar dengan Barat yang lebih awal mengembangkan orientalisme. Namun, hegemoni Amerika dan sekutunya dalam memposisikan Islam sedikit-banyak menjadi kerikil yang menghambat laju dialog peradaban tersebut. Apalagi dengan isu terorisme yang telah mengalami distorsi dan menyulut stigmatisasi terhadap Islam sebagai agama teroris di kalangan masyarakat Barat.

Dalam situasi seperti itulah, kehadiran Tariq Ramadan, seorang tokoh terkemuka yang tinggal di Eropa, berusaha menepis anggapan-anggapan negatif terhadap citra Islam. Sekarang ketegangan antara Islam dan Barat telah menjadi sebuah isu topikal yang disebabkan oleh meluasnya pernyataan-pernyataan tertentu. Seseorang akhirnya melupakan bahwa Islam adalah agama, spiritualitas, jagad makna dan filsafat kehidupan, karena gambar-gambar TV tidak menunjukkan hal itu. Akibatnya, ketika melihat

¹ A. A. Bakir Ihsan, "Menata Kembali Dialog Peradaban", dalam *Koran Tempo*, 4 Juni 2006.

² Dikatakan oleh Albert Hourani, bahwa sejak pertama kali muncul, agama Islam merupakan problem bagi Eropa-Kristen. Orang-orang beriman adalah musuh di perbatasan. Dalam abad ke 7 dan 8, pasukan yang berperang atas nama penguasa Islam, khalifah, meluas dan masuk ke dalam jantung dunia Kisten. Mereka menduduki propinsi-propinsi kerajaan Bizantium di Syria, Tanah Suci dan Mesir, dan terus meluas ke arah barat memasuki Afrika Selatan, Spanyol dan Sisilia. Penaklukan ini bukanlah semata-mata bersifat militer, dalam skala luas terkadang penaklukan itu diikuti oleh konversi agama Islam. Albert Hourani, *Islam dalam Pandangan Eropa*, terj. Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 9.

gambaran-gambaran ancaman dan komentator yang menghantam Islam, semuanya adalah ancaman dan banyak orang mempercayainya.³

B. Kiprah Intelektual Tariq Ramadan

Dewasa ini ada tekanan kuat terhadap kaum muslim yang hidup di negara-negara Barat.⁴ Sampai awal dekade abad ke-21, sedikitnya telah terdapat 15 juta kaum muslim di Eropa, dengan sekira 5-6 juta di antaranya tinggal di Prancis atau sekira 10 persen dari 62 juta penduduk Prancis. Angka itu telah menjadikan muslim di Prancis sebagai komunitas Islam terbesar di Eropa. Sejarah keberadaan muslim di negeri ini sebenarnya tidak lepas dari sejarah kolonial negeri itu di Afrika Utara (antara lain, di Maroko dan Tunisia).

Migrasi kaum muslim ke Perancis pertama kali terjadi sewaktu Perang Dunia I (1914-1918), lalu tahun 1920 di saat Prancis membutuhkan tenaga buruh untuk rekonstruksi Prancis pascaperang. Kala itu, sekitar 70 ribu warga Aljazair dan Maroko datang ke negeri de Gaul ini. Migrasi berikutnya terjadi pada 1960-an, lalu disusul pada era 1970-an. Sejak saat itu, Islam menjadi agama terbesar kedua di Perancis setelah Katolik Roma. Senada dengan kenyataan di atas, sensus Kanada tahun 2001 memperlihatkan jumlah muslim di Kanada tercatat 579.640 jiwa atau sekitar 2 persen dari seluruh populasi penduduk Kanada. Jumlah itu meningkat secara signifikan mencapai 128,9 persen sejak 1991.⁵

Penyebutan jumlah itu, menurut Tariq Ramadan, seharusnya membuat kita berbangga hati: kehadiran muslim di Eropa menjadi penting, dan kita dapat menemukan di setiap negara Eropa, satu komunitas yang sedikit banyak telah terorganisasi. Ini adalah sebuah fakta; fakta baru, yang tidak

³ Tariq Ramadan, "Hubungan antara Eropa dan Kelompok Islamis", dalam John L. Esposito, dkk, terj. Ahmad Syahidah, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 199.

⁴ Dunia Barat (atau sering disebut Barat saja) merujuk kepada negara-negara yang berada di benua [Eropa](#) dan [Amerika](#). Lihat www.wikipedia.org.

⁵ Mochtar Prabotinggi (dkk.), *Potret Politik Kaum Muslim di Prancis dan Kanada*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 60.

selalu disadari kaum muslim. Mereka cenderung mencurahkan perhatian pada realitas lain yang lebih dekat dengan kehidupan sehari-hari mereka, yaitu ketika mereka menghadapi kesulitan menjalankan ibadah rutin, mematuhi ajaran Islam, juga beban sebagai bagian kelompok yang sering dicap sebagai asing, berbeda, dan jika bukan biadab, fundamentalis atau fanatik.⁶

Meskipun mereka berusaha tabah menghadapi tekanan terus menerus ini, keadaan tersebut mempengaruhi pemikiran dan tindakan mereka: sikap reaktif termasuk ke dalam kesadaran mereka dan untuk melindungi diri dari lingkungan non-islami, akhirnya mereka menentukan identitas sendiri, berlawanan begitu saja dengan yang di luar mereka. Kalaupun tidak, kadang mereka melupakan asal-usul dan agama mereka, atau berusaha menghapus ciri mereka demi melebur dengan masyarakat setempat. Mereka berusaha semaksimal mungkin tidak tampil mencolok, lebur dengan masyarakat dan menjadi seorang warga Eropa yang autentik.⁷

Atas dasar pemikiran itulah, Tariq Ramadan, seorang pemikir muslim Perancis memberikan pelajaran berharga bagaimana seharusnya menjadi muslim di Barat atau Eropa. Tariq Said Ramadan adalah cucu Hassan Al-Bana, tokoh aktivis Islam terkemuka dari Mesir, pendiri organisasi Ikhwanul Muslimin. Ayah Tariq, Sayyid Ramadan, ialah putra Hassan Al-Bana yang terpaksa hidup di pengasingan Eropa akibat tekanan rezim Gamal Abdel Nasser. Tetapi ia bukan sosok semacam *"like father, like son"*. Walau keturunan aktivis radikal Ikhwanul Muslimin, Said Ramadan, yang diasingkan pemerintah Mesir ke Swiss, penampilan Tariq jauh dari gambaran seorang ikhwani.

Lahir di Geneva, Swiss, pada 26 September 1962, Tariq Ramadan kini menjadi salah satu figur terkemuka Muslim Eropa. Dia bukan saja mengajar di berbagai universitas di Eropa dan kerap berceramah tentang masalah

⁶ Tariq Ramadan, *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 19.

⁷ *Ibid*, hlm. 19-20.

keislaman, melainkan juga aktif dalam berbagai gerakan Islam, termasuk diundang sebagai konsultan masalah keislaman oleh berbagai pemerintahan negara Eropa dan Persatuan Eropa (E.U.) Boleh jadi, gagasannya yang paling terkenal ialah memunculkan istilah “European Islam” (Islam Eropa), bukan muslim di Eropa (muslim in Europe).

Ia adalah salah seorang cendekiawan muslim yang oleh majalah *Times* dimasukkan dalam 100 tokoh inovator abad 21, atas kontribusinya dalam dunia Islam di Eropa. Akademisi di Inggris dan Eropa mengakui reputasinya sebagai pakar masalah-masalah Islam yang moderat. Ia juga sudah menulis 20 buku dan sekitar 700 artikel tentang Islam. Tanpa kenal lelah, ia mendorong warga muslim minoritas di seluruh Eropa untuk melebur dengan masyarakat Eropa di tempat mereka masing-masing.

Karena latar belakangnya lahir dan tinggal di Eropa, dia berpendapat tidak ada konflik antara menjadi seorang muslim dan orang Eropa sekaligus. Seorang muslim mesti menerima hukum-hukum negara yang ditinggalkannya, kecuali untuk kondisi tertentu. Perbedaan budaya membuat seorang muslim Eropa berbeda dengan muslim Asia, misalnya.

Karena itu seorang muslim Eropa mesti mempelajari lagi teks-teks fundamental Islam, terutama Al-Qur’an, dan menafsirkannya sesuai latar belakang sendiri—dalam kasus ini dipengaruhi oleh masyarakat Eropa. Pada bukunya yang khusus membahas masalah itu, *To Be a European Muslim* (1999), Tariq mencoba menawarkan solusi, yakni menjadi muslim yang autentik dan pada saat bersamaan menjadi warga negara yang baik di negara-negara Barat.

C. Menepis Stereotip Negatif Terhadap Islam

Kehadiran muslim di Barat memiliki sebuah tantangan besar. Hal yang utama adalah tantangan untuk membedakan antara mayoritas penduduk muslimnya dan minoritas revolusioner kekerasan. Seperti yang lain sebelum mereka, sebagian besar muslim pindah ke Barat untuk melarikan diri dari rezim otoritarian atau untuk mencari masa depan yang lebih baik secara ekonomi dan pendidikan untuk mereka sendiri serta keluarganya. Mereka

ingin menjadi warga negara yang setia. Bagaimanapun, tidak menghilangkan tantangan yang dihadapi minoritas, yaitu asimilasi dan integrasi penuh.

Maka tidak berlebihan pendapat John L. Esposito yang mengatakan, situasi muslim di Barat pertama tampak berbeda dengan yang lain (imigran atau berubah menjadi pribumi), yang secara etnis berbeda dengan kebudayaan yang dimiliki oleh Judeo-Kristen. Muslim, seperti Yahudi di masa lalu, menemukan dirinya dalam konteks budaya Barat di mana mereka sering dianggap sepenuhnya sebagai “yang lain”. Hal ini disebabkan tidak hanya oleh ketidaktahuan terhadap Islam atau karena penyamaannya dengan ekstremisme dan terorisme, tetapi juga karena kegagalan dalam mengapresiasi lebih jauh bahwa Islam adalah bagian dari tradisi Judeo-Kristen-Islam.⁸

Sering juga, kategori yang memosisikan Islam berlawanan dengan Barat, diperkuat oleh pandangan intelektual dan agama yang mengistimewakan tradisi Judeo-Kristen ketimbang dengan agama-agama dunia lain. Sikap yang kurang baik ini, menurut Tariq Ramadan, juga terus terbawa ketika Barat menjadi saksi ‘kebangkitan Islam’ dengan keraguan bercampur ketakutan.⁹

Karena itu, untuk mengatasi kesalahpahaman terhadap kesenjangan sosial di Barat tersebut, di samping perlunya niat baik dari pemerintah setempat, menurut Tariq Ramadan juga dibutuhkan sebuah dialog yang murni dan hubungan yang konstruktif.¹⁰ Tugas ini menuntut dan mensyaratkan dunia Barat dan Islam menerima kehadiran yang lain, pengakuan terhadap kekhasannya masing-masing, dan khususnya perlunya mengatasi prasangka-prasangka yang diproyeksikan kepada kebudayaan lain.

⁸ John L. Esposito, “Benturan Antar Peradaban: Citra Kontemporer Islam di Barat”, dalam John L. Esposito, dkk, terj. Ahmad Syahidah, (Yogyakarta: Qalam, 2002), hlm. 131-132.

⁹ Tariq Ramadan, “Hubungan antara Eropa...”, hlm. 182.

¹⁰ Tariq Ramadan, *Western Muslims and The Future of Islam*, (New York: Oxford University Press, 2004), hlm. 200-201.

Tentang terorisme, secara kritis dan empatik, pandangan Esposito berikut sangat menarik diperhatikan.

Andai sekelompok Yahudi atau Kristen bertanggungjawab atas pengeboman gedung WTC, hanya sedikit orang yang akan mengaitkannya dengan keyakinan Yahudi atau Kristen. Pembunuhan PM Israel Yitzak Rabin oleh seorang fundamentalis Yahudi tidak lantas dikaitkan dengan sesuatu di dalam agama Yahudi; tidak pula skandal pelecehan seks pendeta diatributkan ke jantung Katolikisme. Kejahatan paling keji yang dilakukan ekstremis Yahudi atau Kristen tidak dilabeli sebagai cerminan Kristen atau Yahudi militan, radikal, hingga mengarah pada label teroris. Esposito menambahkan, bahwa Individu yang melakukan kejahatan itu sering disangkal dan dianggap fanatik, ekstremis, atau orang gila ketimbang dicap sebagai fundamentalis Kristen atau Yahudi. Sebaliknya, terlalu sering pernyataan dan tindakan ekstremis dan teroris muslim digambarkan sebagai bagian integral dari Islam. “Bukan berarti saya mengatakan kaum muslim tidak melakukan tindakan kekerasan yang menyakitkan, melainkan saya mempertanyakan pelekatan dan penyamaan tindakan itu dengan keyakinan mayoritas muslim”.¹¹

D. Islam dan Modernisasi: Belajar dari Barat

Banyak kalangan menyesalkan terjadinya 11 September 2001, yang sesungguhnya dapat merusak citra Islam. Hal ini semakin melegitimasi pendapat kontroversial Samuel Huntington tentang “benturan peradaban-peradaban” (*the clash of civilizations*), yang dilontarkannya sejak tahun 1990-an.¹² Namun, sejak peristiwa 11 September 2001, wacana dan kontroversi teori Huntington kembali menemukannya.

Francis Fukuyama menolak pandangan kalangan Barat, bahwa peristiwa 11 September 2001 merupakan perwujudan “perbenturan benturan-benturan” Islam dan Barat, sebagai aktualisasi dari teori yang dikemukakan

¹¹ Lihat John L. Esposito, *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM, (Bandung: Mizan, 2010), hlm. 23.

¹² Menurut Huntington, bahwa Barat yang berada pada puncak kejayaannya telah, dan selalu terlibat konflik, atau tepatnya perbenturan, dengan peradaban Islam dan peradaban-peradaban non-Barat lain.

Huntington. Dalam kolom Fukuyama, berjudul “Benturan Islam dan Modernisasi”, mengandung sejumlah wacana teoritis menarik tentang Islam dan modernisasi. Fukuyama melihat peristiwa itu semata-mata sebagai reaksi keras dari orang-orang muslim yang merasa terancam terhadap modernisasi dengan segala kemungkinan konsekuensi lanjutannya, seperti “sekularisasi” dan “sekularisme”.¹³

Padahal, modernisasi merupakan keniscayaan yang harus diterima dengan segala konsekuensinya, karena dengannya, menjadi salah satu unsur dan pemicu terjadinya kemajuan suatu peradaban setiap bangsa. Tentu saja harus diakui, setidaknya pada masa modern dan kontemporer sekarang ini, terdapat keunggulan-keunggulan tertentu peradaban Barat dengan “nilai-nilai yang *applicable* pada berbagai kebudayaan lain”.

Tetapi, harus segera dikemukakan, setidaknya dalam pandangan banyak kalangan di dunia Timur, peradaban Barat juga memiliki kelemahan-kelemahan tertentu, dan karena itu, nilai-nilainya tidak selalu *applicable* dalam masyarakat-masyarakat non-Barat. Karena itulah orang hingga hari ini bisa menyaksikan adanya resistensi yang kuat terhadap dominasi dan hegemoni peradaban Barat, yang dipandang merupakan imperialisme cultural (*cultural imperialism*).¹⁴

Lalu, dengan mengetahui Barat maju, apa yang bisa dipetik bagi umat muslim di belahan dunia lainnya? Menurut Tariq Ramadan, umat Islam harus belajar dari pengalaman-pengalaman Barat dalam memajukan peradaban bangsa dan termasuk pula keagamanya. Dalam hal ini, apa yang disumbangkan Barat dalam konteks kemajuannya?

Tariq Ramadan mengutip mengutip pendapat Roger Garaudy dalam bukunya *Biographie du Xxeme siecle*, yang menyoroti bahwa Barat,

¹³ Francis Fukuyama, “Benturan Islam dan Modernisasi”, dalam *Koran Tempo*, 26 November 2001.

¹⁴ Azyumardi Azra, “Pengantar”, dalam Tariq Ramadan, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, terj. Zubair dan Ilham B. Saenong, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. xv.

“sumbangannya yang mendasar bukanlah mengenai teknologi melainkan kritik”. Kemudian ia menambahkan:

Apa yang disumbangkan oleh Eropa, sejak Socrates hingga Kant, sejak Kierkegaard hingga Marx, sejak Nietzsche hingga Husserl bukanlah keyakinan melainkan keraguan. Keraguan adalah ujian dari api yang diperlukan untuk keyakinan atas apapun.¹⁵

Sejarah gagasan meyakinkan kita tentang hal tersebut. Sejak zaman Renaisans, munculnya rasionalitas aktif yang selalu berseberangan dengan dogma-dogma keagamaan, telah merelatifkan keyakinan terdahulu yang di dalamnya kita mendapati “kritik”. Metode Cartesian bertumpu pada keunggulan kecerdasan rasio dalam mendirikan dan mengenali kebenaran. Kritik model Kant berhasil membuat lompatan antara pengetahuan dan iman, ini tak lain dan tak bukan, akan tetap memelihara sudut pandang dan pertanyaan mengenai eksistensi yang mengagitasi pikiran Barat.

Kita dapat dengan mudahnya merasa bahwa orang-orang Amerika Utara dan Eropa kini dalam taraf religius, buah dari sejarah mentalitas sepanjang di mana, sejak zaman Renaisans, telah melihat pemikiran kritis yang mendorong skeptisisme atau godaan ala Promethean.¹⁶ Karena itu, ke depan, sebagai salah satu upaya untuk memajukan peradaban Islam, menurut Tariq Ramadan, umat muslim harus belajar dari Barat, yang menjadikan “keraguan” dan “kritik” sebagai media dalam rangka mengkaji dan kontekstualisasi ajaran-Nya.

E. Menjadi Muslim di Barat

Tariq Ramadan menegaskan, menjadi kelompok minoritas di Barat sebenarnya bukanlah sebuah ancaman. Mereka justru dapat menikmati aroma kebebasan dan penghargaan terhadap keragaman. Bahkan, dalam

¹⁵ Lihat Tariq Ramadan, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, terj. Zubair dan Ilham B. Saenong, (Jakarta: Teraju, 2003), hlm. 288-289.

¹⁶ *Ibid*, hlm. 290.

pelbagai riset dinyatakan, populasi orang-orang Muslim di Barat, khususnya di Eropa dan Amerika, mengalami perkembangan yang cukup pesat. Disinyalir bahwa Islam menyodok sebagai peringkat kedua terbesar agama-agama di dunia. Diana L Eck menyatakan bahwa Amerika bisa disebut sebagai “Dunia Islam” karena besarnya jumlah umat Muslim dari tahun ke tahun. Uniknya, peningkatan jumlah tersebut terjadi setelah Tragedi 11 September 2001.¹⁷

Meskipun Barat dalam kasus-kasus tertentu bersikap antagonis terhadap umat muslim, tapi dia juga menyadarkan kita semua bahwa sikap Barat terhadap Islam tidak semuanya negatif. Sebab sejak abad ke-18, sikap simpati terhadap Islam sebenarnya sudah dimulai oleh Voltaire. Menurut Voltaire, Nabi Muhammad SAW adalah tokoh pemikir politik yang ulung. Islam adalah agama yang rasional. Bahkan, ia menyatakan, pemerintahan Islam lebih toleran bila dibandingkan dengan pemerintahan Kristen pada zaman itu.¹⁸

Dalam hal ini, memahami realitas pergumulan antara kalangan muslim dan “Barat” tidak sepenuhnya disebabkan oleh “yang lain”, melainkan juga disebabkan oleh negativitas yang dirasakan oleh kalangan muslim sendiri. Perasaan sebagai “korban” telah menyebabkan sebagian kalangan muslim sebagai komunitas yang terasing dan tertindas. Fakta sosiologis ini dapat menjelaskan dengan sangat baik tentang perbedaan antara kalangan muslim yang hidup di Barat dan kalangan muslim yang hidup di negara-negara muslim. Mereka yang hidup di Barat pada umumnya adalah kalangan terpelajar dan mapan secara ekonomi. Di samping itu, mereka merasakan betul manfaat dari kebebasan dan demokrasi yang diterapkan di Barat.

¹⁷ Lihat www.shvoong.com/minoritas/islam/barat.

¹⁸ Tidak hanya itu, sikap simpati terhadap Islam pada zaman kontemporer sebenarnya juga ditunjukkan oleh sejumlah tokoh, seperti Jhon Esposito, guru besar studi keislaman di Universitas Georgetown, Amerika Serikat. Di samping itu, ada seorang perempuan Katolik yang mempunyai sikap simpatik terhadap Islam dan Nabi Muhammad SAW, yaitu Karen Armstrong.

Olivier Roy menulis di majalah *Newsweek* bahwa orang-orang Muslim yang hidup di Barat lebih moderat dibandingkan orang-orang Muslim yang hidup di Arab. Lebih dari itu, mereka yang di negaranya dicap sebagai kelompok radikal justru dapat hidup di Barat dengan nyaman dan tenang. Misalnya, aktivis Ikhwanul Muslimin yang dilarang di Mesir, mereka justru dapat menghirup udara segar di Eropa. Mereka dengan lantang dapat berbicara di stasiun berita Al-Jazira, menyampaikan kritik mereka terhadap Pemerintah Mesir lebih bebas dibandingkan berbicara lantang di tempat kelahirannya.¹⁹

Maka cukuplah untuk mengungkapkan di sini sebagian komentar dan penilaian situasi muslim di Eropa saat ini. Dalam hal ini, dua observasi patut dikemukakan.²⁰ *Pertama*, fakta bahwa orang muslim, setelah menetap lebih dari 40 tahun di Eropa, secara umum dibolehkan mengamalkan agama mereka dengan damai, membangun masjid (meskipun terkadang harus menghadapi kendala administrasi), dan mendirikan organisasi-organisasi Islam—ini bukti nyata bahwa beragam beragam konstitusi dan hukum Eropa menghormati Islam sebagai suatu agama dan muslim sebagai orang beragama yang mempunyai hak, sebagaimana kelompok lain, untuk beribadah secara bebas.

Kedua, mayoritas muslim di Eropa hidup dalam suasana aman dan damai dalam urusan keagamaan. Kita tidak boleh merancukan problem sosial, ekonomi, dan politik seperti pengangguran, kemiskinan, pengucilan, dan meningkatnya persoalan rasisme yang juga dirasakan oleh seluruh penduduk, dengan masalah-masalah yang memang merupakan diskriminasi agama. Orang dapat—terkadang dalam isu spesifik—melihat keputusan diskriminatif atau cara menafsirkan hukum yang tendensius, tetapi pada umumnya tidak ada konstitusi Eropa yang anti-Islam.

Banyak orang muslim yang melakukan naik banding hukum setelah menerima keputusan tidak adil dan kasus seperti ini sangat sering, pada

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Tariq Ramadan, *Teologi Dialog...*, hlm. 137-138.

akhirnya, diputus menguntungkan mereka. Jadi, orang muslim mempunyai hak untuk mengamalkan agamanya, mendirikan organisasi, naik banding hukum dan selanjutnya, memutuskan cara yang tepat untuk menuntaskan problem yang dihadapi komunitas agama mereka.

Itulah konteks Eropa, yang harus mempertimbangkan sebagaimana adanya, karena ini adalah realitas baru yang membutuhkan penilaian yang tepat jika kita ingin merumuskan konsep dan kaidah-kaidah Islam yang pas. Jutaan orang muslim hidup di Eropa, mayoritasnya, mendapatkan kebebasan beribadah, mengorganisasi diri, dan bertindak dalam batas-batas beragama konstitusi yang juga, melindungi hak-hak mereka. Meskipun mendapatkan semua ini, jutaan orang muslim telah kehilangan kontak dengan agama atau komunitas mereka, dan terkadang keduanya.

Jadi, kita sebut apa konteks baru ini? Bagaimana keadaan Barat pada umumnya, dan Eropa khususnya, dipandang dari sudut pedoman Islam? Apakah konsep-konsep lama yang dipilih para ulama besar masih sesuai dengan situasi kita? Apakah antitesi, fenomena dua kutub, sebutan *dar al-Islam* dan *dar al-harb* masih cocok, ketika dunia telah menjadi sebuah desa, dengan konfigurasi geopolitik yang sangat kompleks dan daerah kekuasaan serta pengaruh dengan banyak kutub? Atau dalam bahasa Tariq Ramadhan sendiri, “di manakah kita”?

Jawaban dari pertanyaan itu akan memperjelas apakah muslim di Eropa harus menganggap dirinya berada di tanah asing, sebagai orang-orang asing, yang berkewajiban hanya melindungi diri mereka dari lingkungan yang agresif atau, sebaliknya, apakah mereka harus menjadi bagian dari negara ini, menganggap negara sendiri, sebagai warga negara sejati yang, dalam lingkup hukum, harus bertindak sebaik mungkin dengan memperlakukan masyarakatnya secara lebih adil dan bertenggang rasa, menetapkan nilai-nilai yang bersesuaian dengan nilai yang dituntut oleh agama, hati nurani, dan kewarganegaraan mereka.

Dar al-Islam dan *dar al-harb* adalah dua konsep yang tidak terdapat dalam al-Qur'an maupun sunnah. Konsep ini sebenarnya tidak berhubungan dengan sumber pokok Islam yang prinsip-prinsipnya ditujukan untuk seluruh

alam (*li al-alamin*), sepanjang waktu dan melampaui batasan geografis. Para ulamalah yang, dalam tiga abad sila pertama, dengan mempertimbangkan keadaan dunia—menurut pembagian geografis kekuasaan melalui kepemilikan dan pengaruh agama maupun peta persekutuan yang berubah-ubah—mulai mengklasifikasikan dan menetapkan wilayah yang berbeda di dalam dan di seputar mereka.²¹

Dalam konteks kehidupan muslim di Eropa, konsep ini memang menarik dan berguna, tetapi tidak betul-betul tepat, dan ketidaktepatan ini paling tidak karena dua alasan. *Pertama*, kita tidak mungkin mencapai persetujuan dalam dunia kontemporer dengan menggunakan konsep dua entitas (*dar al-Islam* dan *dar al-harb*). Dua entitas ini tidak mempunyai eksistensi yang jelas dan pasti, dan perjanjian-perjanjian, disebabkan pengaruh politik yang ruwet dan perebutan kekuasaan yang tidak seimbang, tidak bias dianggap sebagai tanda persetujuan antara dua atau lebih pemerintahan yang bebas dan independent.

Kedua, konsep tambahan ketiga pun, yang diperkenalkan oleh al-Syafi'i, dengan merujuk pada wilayah perjanjian (*dar al-'ahd*) tidak juga memadai untuk mengeluarkan dari visi lama, dunia dengan dua kutub. Hal ini terjadi karena kandungan yang kita tunjuk sama sekali berbeda. Ketika menggunakan tiga konsep lama ini, para ulama telah mengabaikan sebagian data geopolitik penting yang seharusnya dipertimbangkan.²²

Di samping itu, penting juga mempertimbangkan parameter yang didasarkan pada keselamatan dan keamanan, konklusinya bukan saja berbeda melainkan sama sekali berlawanan karena kaum muslim terkadang lebih aman di Barat—berkenaan dengan kebebasan mengamalkan agamanya—daripada di negara-negara Islam. Jadi, pendapat ini dapat mendorong kita berkesimpulan, berkenaan dengan keamanan dan kedamaian, bahwa penyebutan *dar al-Islam* dapat diaplikasikan pada semua

²¹ *Ibid*, hlm. 140.

²² *Ibid*, hlm. 144-145.

negara Barat, sedangkan mayoritas negara Islam, yang mayoritas penduduknya muslim, tidak bisa dikatakan demikian.

Dalam hal ini, faktor sosiologis juga mempunyai peranan penting dalam membangun sikap keberagamaan. Menjadi kelompok minoritas akan membangun sikap keberagamaan yang lebih empatik, apalagi mereka dilindungi oleh kelompok mayoritas. Sebaliknya, mereka yang menjadi kelompok mayoritas kerap kali merasa selalu “kalah dan dikalahkan”. Kondisi sosial ekonomi dan sosial politik yang karut-marut kerap kali menjadikan konflik sebagai salah satu bentuk eskapisme, terutama konflik antaragama. Karena itu, apabila menelusuri pelbagai konflik antaragama yang terjadi di dunia Islam pada hakikatnya mempunyai motif-motif primer, yaitu sosial-ekonomi dan sosial politik.²³

Mempertentangkan antara Islam dan Barat merupakan suatu pandangan yang salah kaprah karena di satu sisi keduanya tidak bisa disimplifikasi dalam identitas soliter. Di sisi lain, kalangan muslim yang hidup di Barat mendapatkan perlakuan hukum yang sama. Mereka lebih bisa merasakan nikmatnya persamaan daripada mereka yang hidup di negara-negara Muslim. Mempertentangkan antara Islam dan Barat merupakan sebuah sikap arogan dan tak menunjukkan sikap simpati terhadap persamaan hak.

E. Simpulan

Pemikiran Tariq Ramadan sebenarnya hendak menyadarkan kita, bahwa saat ini permasalahan kaum muslim sudah keluar dari wilayah geografis Timur Tengah, Afrika Utara, atau negara-negara mayoritas berpenduduk muslim. Permasalahan mendasar umat muslim terkait dengan kemanusiaan dan lingkungan saat ini justru muncul di negara-negara Barat, yang mayoritas penduduknya nonmuslim. Padahal para penafsir otoritatif yang diakui oleh mayoritas muslim terasa masih kurang membumi ketika berhadapan dengan permasalahan di negara-negara Barat.

²³ Lihat Tariq Ramadan, *Western Muslims...*, hlm. 175.

Daftar Pustaka

- Azra, Azyumardi. "Pengantar", dalam Tariq Ramadan, *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, terj. Zubair dan Ilham B. Saenong. Jakarta: Teraju, 2003
- Esposito, John L. "Benturan Antar Peradaban: Citra Kontemporer Islam di Barat", dalam John L. Esposito, dkk, terj. Ahmad Syahidah. Yogyakarta: Qalam, 2002
- Esposito, John L. *Masa Depan Islam: Antara Tantangan Kemajemukan dan Benturan dengan Barat*, terj. Eva Y. Nukman dan Edi Wahyu SM. Bandung: Mizan, 2010
- Fukuyama, Francis. "Benturan Islam dan Modernisasi", dalam *Koran Tempo*, 26 November 2001
- Hourani, Albert. *Islam dalam Pandangan Eropa*, terj. Imam Baihaqi dan Ahmad Baidlowi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998
- Ihsan, A. A. Bakir. "Menata Kembali Dialog Peradaban", dalam *Koran Tempo*, 4 Juni 2006
- Prabotinggi, Mochtar (dkk.). *Potret Politik Kaum Muslim di Prancis dan Kanada*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008
- Ramadan, Tariq. *Teologi Dialog Islam-Barat: Pergumulan Muslim Eropa*, terj. Abdullah Ali. Bandung: Mizan, 2002
- Ramadan, Tariq. *Western Muslims and The Future of Islam*. New York: Oxford University Press, 2004
- Ramadan, Tariq. *Menjadi Modern Bersama Islam: Islam, Barat, dan Tantangan Modernitas*, terj. Zubair dan Ilham B. Saenong. Jakarta: Teraju, 2003
- Ramadan, Tariq. "Hubungan antara Eropa dan Kelompok Islamis", dalam John L. Esposito, dkk, terj. Ahmad Syahidah. Yogyakarta: Qalam, 2002

